

Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) Kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat

Ratna^{1*}, Dayang Berliana², Fitriani³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*Corresponding author: 9ratnaa@gmail.com

Abstrak

Kopi robusta Lampung menjadi penyumbang ekspor komoditas kopi terbanyak. Permasalahan yang paling umum pada petani yaitu terbatasnya informasi pasar sehingga petani kurang mengetahui kepada siapa produk akan dijual dengan keuntungan terbaik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur rantai pasok dan efisiensi kinerja rantai pasok kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini dilakukan di dusun Cengkaan Desa Karang Agung, pasar Kamis, Sukamaju, Sukananti, Sukaraja, Simpang Satu Mutar Alam hingga eksportir di Bandar Lampung. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode random sampling. Responden penelitian ini yaitu 44 orang petani kopi, 1 pengepul desa, 5 pedagang besar dan 1 eksportir. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kinerja rantai pasok kopi robusta diukur dengan penelusuran aliran komoditas, aliran keuangan dan aliran informasi. Efisiensi kinerja rantai pasok di Kabupaten Lampung Barat di lihat dari *Farmer share* sebesar 82%, dari hasil analisis efisiensi kinerja rantai pasok di Kabupaten Lampung Barat efisien. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, maka dapat disimpulkan bahwa struktur rantai pasok kopi robusta meliputi petani, pedagang pengepul, pedagang besar dan eksportir. Kinerja rantai pasok kopi robusta di Lampung Barat meliputi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Informasi harga petani diperoleh dari pedagang besar dan pengepul desa, dalam menentukan harga kopi pedagang besar dan eksportir memperoleh informasi harga dari basis harga kopi. Berdasarkan indikator efisiensi pemasaran dengan pendekatan *farmer share*, diketahui bahwa saluran pemasaran II, III, dan IV sudah efisien.

Kata Kunci : Rantai pasok, aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan, efisiensi tataniaga

Abstract

Lampung Robusta coffee is the biggest contributor to the export of coffee commodities. The most common problem with kanggo farmers is market information, sing winates, so farmers don't know who they are, the product called kanthi bathi sing is the best. The purpose of this study was to analyze the supply chain structure and supply chain performance efficiency of Robusta coffee in West Lampung Regency. Panaliten menika were charged with the responsibility of the wonten ing dhusun Cengkaan, Karang Agung Village, Pasar Kamis, Sukamaju, Sukananti, Sukaraja, Simpang Satu Mutar Alam. kanggo exporter in Bandar Lampung. The sampling method uses the random sampling method. The respondents in this panel are 44 coffee farmers, 1 village collector, 5 wholesalers and 1 exporter. The procedure for data analysis uses quantitative analysis and qualitative descriptive analysis. Robusta coffee supply chain performance is measured by tracking commodity flows, financial flows and information flows. The efficiency of supply chain performance in West Lampung Regency is accompanied by an 82% share of farmers, the results of the analysis of the efficiency of an efficient trading system in West Lampung Regency. According to the results of Kang Wis' analysis, the action was taken in Karang Agung Village, Way Tenong Sub-district, West Lampung Regency, it can be concluded that the structure of the supply chain for Robusta Kalebu coffee is farmers collectors, wholesalers and exporters. Robusta coffee supply chain performance in West Lampung includes product flows, financial flows and information

flows. Information flow for robusta coffee beans, information for rega saka for wholesalers and village collectors, for wholesalers and exporters for rega saka information for rega coffee basis. marketing channels II, III, and IV effici

Keywords: supply chain, product flow, information flow and financial flow, trading efficiency

PENDAHULUAN

Kopi robusta Lampung menjadi penyumbang ekspor komoditas kopi terbanyak. Nilai ekspor kopi mencapai peringkat ketiga dibawah nilai ekspor karet dan kelapa. Menurut Pusdatin (pusat data dan sistem informasi pertanian kementerian pertanian 2018) pada tahun 2017 negara tujuan ekspor kopi di Indonesia terbesar ke Amerika Serikat (63,2 ribu ton), Jerman (44,7 ribu ton), Malaysia (43,1 ribu ton), Italia (38,1 ribu ton) Rusia (36,9 ribu ton) (Saputra & Muslim, 2020). Salah satu daerah penghasil kopi dengan jenis kopi robusta yaitu Kabupaten Lampung Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991. Daerah tersebut didominasi oleh pantai dan bukit dengan ketinggian tanah 500 hingga 1000 diatas permukaan laut (mdpl).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS tahun 2019 produksi kopi Lampung Barat yaitu 52.572.27 ton. Perkebunan Kopi di Kabupaten Lampung Barat memiliki luas lahan sebesar 53.000 hektare (ha). Perkebunan kopi Lampung Barat tersebar di 15 kecamatan, lima kelurahan, dan 131 desa. Salah satu daerah perkebunan kopi adalah Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang memiliki luas areal tanaman perkebunan 7.00 Ha, kapasitas produksi 1487.10 ton.

Permasalahan yang paling umum pada petani yaitu terbatasnya informasi pasar sehinggapetani kurang mengetahui kepada siapa produk akan dijual dengan keuntungan terbaik. Indikator keberhasilan usaha pertanian dinilai dari bekerjanya: (1) meningkatnya margin dan pengetahuan pasar bagi produsen (2) penurunan hilangnya produk selama penyimpanan dan transportasi (3) kualitas produk meningkat (4) meningkatnya produk pangan yang terjamin aman (5) penjualan meningkat signifikan (6) peningkatan nilai tambah produk yang dapat menghasilkan (Saputra & Muslim, 2020). Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018 produksi kopi robusta tertinggi di Lampung adalah Kabupaten Lampung Barat yaitu mencapai 52.572,00 ton. Kabupaten Tanggamus yaitu 33.482,00 ton dan Lampung Utara 8.725,00 ton.

Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi kopi terbesar di Provinsi Lampung dengan luas lahan mencapai 60.382 ha dan produktivitas mencapai

1,02 ton per hektar. Produktivitas kopi di Provinsi Lampung masih kategori rendah (sebesar 0,88 ton per hektar) jika dibandingkan dengan potensi idealnya 1,2 ton per hektar (Tania, 2019). Nilai ekspor kopi tahun 2010-2020 tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 520 ribu ton, 2015 sebesar 500 ribu ton. Penurunan pada tahun 2020 yaitu 180 ribu ton. Nilai ekspor kopi Lampung sebesar US\$ 332,1 juta atau setara dengan 38,07% dari total ekspor kopi nasional 2019. volume ekspor kopi hingga Juli 2020 mencapai 186,8 ribu ton.

Jumlah ekspor kopi naik 10,69% dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Manajemen rantai pasok kopi akan membangun keberlangsungan usaha yang terlibat dalam industri kopi. Pihak yang terlibat dalam suatu rantai pasokan meliputi pemasok, perusahaan penyedia transportasi, gudang, retailer, perusahaan komunikasi, dan konsumen. Pengelolaan informasi aliran barang dan jasa kopi robusta dalam rantai pasok diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai seluruh mata rantai komoditas yang ada. Manajemen rantai pasok merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien. Produk dihasilkan dapat didistribusikan dengan kuantitas, tempat dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya, sertamemuaskan pelanggan (Kustiari, 2010). Manajemen rantai pasok bertujuan untuk membuat seluruh sistem menjadi efisien dan efektif, minimalisasi biaya dari transportasi dan distribusi sampai inventori bahan baku, bahan dalam proses, serta barang jadi. Manajemen rantai pasok fokus terhadap aliran barang dan jasa dari pemasok hingga ke perusahaan. Rantai pasok ini dapat meningkatkan kualitas bahan baku dalam menciptakan produk yang berkualitas (Chotimah, 2017).

Masalah yang dihadapi pelaku rantai meliputi (1) penguasaan pasar yang terbatas, produk yang dihasilkan belum berorientasi pada kualitas, *packing*, *labeling*, *branding*, komposisi, masa kadaluarsa, dan manfaat produk belum diperhatikan, promosi belum dilakukan, dan distribusi produk masih skala lokal, (2) teknologi pengolahan masih mengandalkan bantuan mesin dan peralatan produksi dari Pemerintah Kabupaten maupun Provinsi, dan belum dimanfaatkan secara optimal, (3) terbatasnya akses permodalan atau pembiayaan menyebabkan usaha pengolahan hasil pertanian tidak berjalan lancar (Fitriani et al., 2019). Fluktuasi dan ketidakpastian harga yang sangat rendah pada sisi penjualan merupakan fenomena musiman yang seringkali merugikan petani kopi. Akses petani terhadap informasi harga jual kopi di berbagai tingkat lembaga tataniaga sangat terbatas.

Perbedaan harga jual tersebut seringkali tidak dapat diketahui petani dengan cepat. Pengepul desa kopi robusta umumnya berlokasi jauh dari kebun kopi. Akibatnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh para pengepul desa dan pedagang besar semakin menekan harga jual yang diterima petani menjadi semakin rendah. Infrastruktur jalan yang rusak parah yang harus ditempuh dalam menyalurkan kopi dari daerah kebun kopi petani menyebabkan intensitas pengiriman menjadi berkurang (memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk setiap kali pengiriman) dan meningkatnya biaya transportasi. Hal ini juga turut menekan harga kopi di tingkat petani (Fitriani *et al.*, 2011). Masalah yang dihadapi para pelaku rantai pasokan (pemasok, produsen dan pengecer) terpusat pada ketersediaan bahan baku yang pada beberapa waktu tertentu mengalami kelangkaan. Kelangkaan bahan baku ini menyebabkan lonjakan harga dan tertundanya proses produksi dan distribusi (Leppe *et al.*, 2019)

Permasalahan rantai pasok kopi di Desa Karang Agung adalah kurangnya pemasok kopi robusta dan kurangnya informasi harga kopi yang didapatkan petani. Faktor penentuan harga jual di tingkat pedagang pengecer ditentukan oleh: (1) harga pembelian (perolehan), (2) biaya angkut, (3) kualitas, (4) kondisi cuaca/iklim (Fitriani *et al.*, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri aktivitas dan kinerja rantai pasok dan menganalisis efisiensi kinerja rantai pasok kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan kuisisioner kepada petani, pengepul desa, pedagang besar dan eksportir. Analisis data Struktur rantai pasok menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data mengenai rantai pasok meliputi, struktur, mekanisme, proses pemasaran, proses bisnis, sumberdaya dan manajemen rantai pasok yang didapatkan dari wawancara dari petani kopi robusta. Responden penelitian ini yaitu 44 orang petani kopi, 1 pengepul desa, 5 pedagang besar dan 1 eksportir.

Kinerja rantai pasok dapat dilihat berdasarkan dua indikator, yaitu indikator masukan dan indikator keluaran. Indikator masukan terdiri atas, persediaan harian dan pemenuhan pesanan. Indikator keluaran terdiri atas, kinerja pengiriman, kesesuaian dengan standar dan pemenuhan pesanan. Setiap pembudidaya memiliki waktu tunggu pemenuhan pesanan yang berbeda-beda karena jumlah order untuk setiap pembudidaya

berbeda-beda (Berliana & Anggraini, 2021). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur rantai pasok. kinerja rantai pasok diukur dengan penelusuran aliran komoditas, keuangan dan informasi. Analisis efisiensi kinerja rantai pasok menggunakan pendekatan *farmer share*. *Farmer share* diukur dengan membandingkan tingkat harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir (Iswahyudi, 2019). Secara matematis *farmer share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Fs = Pf / Pr \times 100 \%$$

Keterangan:

Fs : Persentase bagian yang diterima petani (*farmer's share*)

Pr : Harga ditingkat konsumen akhir (Rp/Kg)

Pf : Harga ditingkat petani (Rp/Kg)

Menurut Indriani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa suatu pemasaran dapat dikatakan efisien jika nilai *farmer's share* > 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas PERINDAG (Perindustrian dan Perdagangan) Provinsi Lampung mencatat, sentra produksi industri komoditas kopi instan Lampung terdapat di Kota Bandar Lampung. Daerah ini memiliki kapasitas produksi kopi instan rata-rata 6.000 hingga 10.000 ton/tahun. Kabupaten Lampung Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991. Desa Karang Agung merupakan desa di salah satu Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Desa Karang Agung berjarak 49,2 km dari Kecamatan Balik Bukit dari pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Barat. Desa Karang Agung Memiliki batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Rahayu Jaya Kecamatan Sekincau. Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Puralaksana Kecamatan Sumber Jaya. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Mutar Alam Kecamatan Way Tenong.

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, luas lahan dan pengalaman usahatani. Petani kopi di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong, berdasarkan tingkatkelompok umur dibagi menjadi dua tingkatan. Tingkatan umur yang pertama yaitu antara 15- 64 tahun, tingkatan kedua yaitu lebih dari 64 tahun. Badan Pusat Statistik (2020), umur produktif petani kopi yaitu dengan rentan umur antara 15-64 tahun. Karakteristik petani berdasarkan umur petani di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik umur responden petani kopi Desa Karang Agung

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
1	15-64	38	86.36
2	>64	6	13.64
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 umur responden dibagi menjadi 2 tingkatan, tingkatan pertama umur antara 15-64 tahun, tingkatan kedua umur >64 tahun. Luas lahan merupakan lahan yang menjadi media petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani kopi. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usahatani kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan. Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Karang Agung sangat bervariasi. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan petani di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	<1	7	15.90
2	1-2	33	75
3	3-4	4	9.10
Rata-rata luas lahan petani		1,240909m ²	
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 Luas lahan dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu luas lahan <1 ha dengan persentase 15,90%, luas lahan 1-2 ha dengan persentase 75% dan luas lahan 3-4 ha dengan persentase 9,10%. Pengalaman berusahatani dapat berpengaruh dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani dengan pengalaman yang cukup lama memiliki pemahaman dalam kegiatan berusahatani lebih baik. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani petani di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Petani Kopi di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah Petani(Orang)	Persentase (%)
1	<9	7	15,90
2	9-12	8	18,19
3	13-16	4	9,10
4	17-20	9	20,45
5	21-24	3	6,81
6	>36	6	13.63
Jumlah		44	100

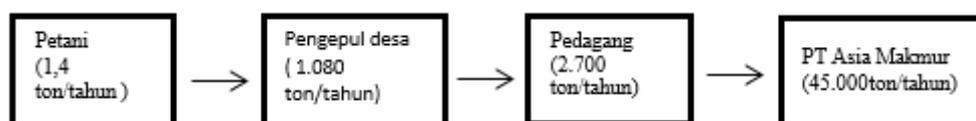
Sumber : Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 3. Pengalaman usahatani petani yang memiliki lama pengalaman berusahatani < 9 tahun dengan persentase 15,90%, lama pengalaman berusahatani 9-12 tahun dengan persentase 18,19%, lama pengalaman berusahatani 13-16 tahun dengan persentase 9,10%, 17-20 tahun dengan persentase 20,45%, lama pengalaman berusahatani 21-24 tahun dengan persentase 6,81% dan lama pengalaman berusahatani >36 tahun dengan persentase 13,63%.

Struktur Rantai Pasok Kopi Robusta adalah susunan kegiatan atau jaringan kerjasama pengadaan barang atau jasa yang bekerjasama dan saling terkait satu sama lain untuk membuat dan menyalurkan barang atau jasa (Yulian et al., 2019). Jaringan rantai pasok dimulai dari petani. Aktivitas petani mencakup usaha budidaya yang berupa kegiatan persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan sampai panen. Produk akhir yang dihasilkan adalah kopi gelondongan merah. Berikut adalah struktur rantai pasok di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil penelitian struktur rantai pasok kopi Robusta di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat terdiri dari petani, pedagang pengepul dengan aktivitas pembelian biji kopi dari petani, pedagang besar dan eksportir. Petani berperan sebagai produsen utama yang menghasilkan kopi robusta untuk konsumsi di sektor hilir. Kopi Robusta yang dihasilkan oleh petani didistribusikan ke pedagang pengumpul desa dan pedagang besar Kecamatan Way Tenong, kemudian kopi didistribusikan ke pihak perwakilan eksportir di Bandar Lampung.

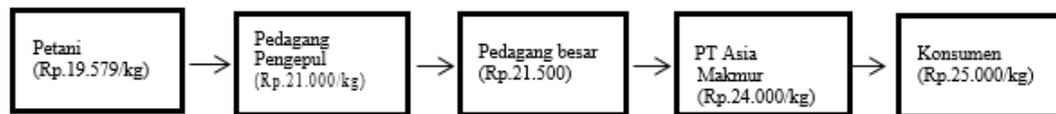
Kinerja rantai pasok kopi robusta di Lampung Barat menggambarkan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi yang terjadi antar lembaga, rantai pasok. Berikut aliran komoditas rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Aliran komoditas biji kopi robusta di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

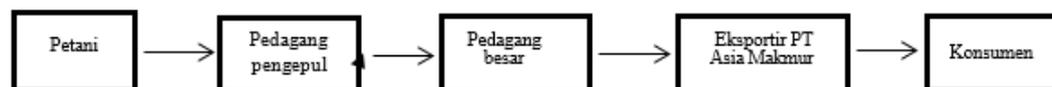
Aliran produk kopi robusta berawal dari petani menjual kepada pengepul desa rata-rata 1,4 ton/tahun. Pengepul desa menjual rata-rata 1.080 ton/tahun. Pedagang besar menjual rata-rata 2.700 ton/tahun. PT Asia Makmur menjual rata-rata biji kopi robusta 45.000 ton/kg. Petani menanam bibit kopi dan melakukan perawatan terhadap tanaman kopi sampai kopi berbuah. Kemudian petani akan melakukan proses pemetikan kopi,

penggilingan kopi basah. penjemuran kopi hingga benar-benar kering, setelah kopi benar-benar kering kemudian dilanjutkan dengan proses penggilingan kopi kering lalu tahap terakhir kopi siap dijual ke pengumpul yang ada di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Kemudian pengepul desa menjual biji kopi robusta ke pihak eksportir dan pedagang besar yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Pedagang besar menjual ke PT Asia Makmur dan PT Asia Makmur menyortir biji kopi kemudian mengekspor ke Asia Eropa yaitu negara Singapura, Malaysia, Itali, Mesir, Jerman, Amerika Serikat. Pemasaran biji kopi di Desa Karang Agung umumnya ditentukan oleh jumlah produksi kopi, mutu biji kopi. Harga biji kopi menyesuaikan mutu yang dihasilkan oleh petani kopi. Berikut aliran keuangan rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada gambar 2. Safitri *et al.* (2021) mengemukakan ada tiga strategi SO (*Strenght-Opportunities*) yang diciptakan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki salah satunya yaitu mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana berbasis teknologi untuk meningkatkan produksi.



Gambar 2. Aliran keuangan biji kopi robusta

Aliran keuangan (finansial) petani pengepul dan pedagang besar melakukan pembayaran secara tunai dan tempo. Rata-rata pembayaran dilakukan pada saat bertemunya petani dengan pedagang besar atau pengepul desa, untuk mencegah selisih harga kopi atau kuantitas yang dibeli pada saat musim panen kopi. Sistem pembayaran eksportir kepada pedagang besar yaitu pembayaran biji kopi robusta dengan sistem transfer ke pedagang besarsesuai dengan kontrak kerjasama, kontrak kerjasama dilakukan pada setiap mobil truk dari pedagang besar. Berikut aliran informasi rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Aliran informasi biji kopi robusta

Penentuan harga penjualan di tingkat petani dilakukan melalui pencarian informasi melalui pengepul desa, sesama petani, dan pemasok. Namun dalam penentuan harga pihak pembeli masih lebih dominan, walaupun masih dapat terjadi tawar jika mutu/kualitas biji kopi petani dalam keadaan baik. Pedagang pengumpul desa membeli komoditas kopi dari berbagai petani kemudian dikumpulkan dan dijual ke pemasok kabupaten untuk didistribusikan ke pemasok lain dan eksportir. Sebagian besar petani menjual kopi ke pedagang pengumpul desa/kelompok tani dari pada ke pedagang besar.

Efisiensi kinerja rantai pasok

Farmer's share merupakan indikator dalam melihat efisiensi kegiatan tataniaga dengan membandingkan persentase atau bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir (Gusti, 2012). Efisiensi merupakan indikator kinerja rantai pasok yang mengukur hasil (keluaran) yang dicapai dengan masukan (input) yang digunakan. Indikator efisiensi pada rantai pasok antara lain adalah: biaya/*cost* (produksi, pertanian, distribusi), keuntungan (Indriani *et al.*, 2019).

Adapun dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menganalisis efisiensi pada rantai pasok adalah menggunakan indikator efisien pemasaran. Hasil perhitungan *farmer's share* setiap saluran pemasaran kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan harga yang ada pada tingkat petani dan harga yang berlaku di tingkat konsumendapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Efisiensi tataniaga kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat

No	Lembaga pemasaran	<i>Farmers share</i> (%)
1	Petani	82%
2	Pengepul desa	87%
3	Pedagang besar	89%
4	Eksportir	100%

Sumber :Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa *farmer share* yang terkecil di antara saluran yang lain dimiliki oleh saluran pemasaran II yaitu sebesar 82% dan yang paling besar di saluran pemasaran IV sebesar 89%. Menurut Ria Indriani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa suatu pemasaran dapat dikatakan efisien jika nilai *farmer's share* > 70%, sehingga *farmer's share* dalam rantai pasok Kopi sudah efisien. Hasil analisis efisien pada penelitian ini dikarenakan nilai *farmer share* >70% (Rizqia, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan Struktur rantai pasok kopi robusta yaitu petani, pedagang pengepul, pedagang besar dan eksportir. Rantai Pasok Kopi robusta di Lampung Barat menggambarkan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi aliran informasi biji kopi robusta. Analisis efisiensi kinerja rantai pasok kopi robusta ini adalah diantaranya dilihat berdasarkan analisis efisiensi. Rantai pasok kopi robusta sudah efisien nilai *farmer's share* yang masih > 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, D., & Anggraini, N. (2021). Efisiensi kinerja rantai pasok ikan patin di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 107-115.
- Chotimah, R. R., Purwanggono, B., & Susanty, A. (2018). Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan metode SCOR dan AHP pada unit pengantongan pupuk urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4).
- Fitriani, F., Ismono, H., & Rosanti, N. (2011). Produksi Dan Tataniaga Beras Di Propinsi Lampung. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(1), 1-11.
- Fitriani, S., Unteawati, B., & Widyawati, D. K. (2019). Polinela Smart Market-Place untuk Penguatan Jejaring Kluster Rantai Pasok dan Bisnis Berkelanjutan Polinela Smart Market-Place for Streghten Sustainable Supply Chain Network. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian IPTEKS* (pp. 1-10).
- Iswahyudi, S., & Sustiyana, N. (2019). Pola Saluran Pemasaran Dan Farmer's Share Jambu Air CV Camplong. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 33-38.
- Kustiari, R. (2010). Manajemen Rantai Pasok (SCM) KOPI *Coffee Supply Chain Management*.70, Jurnal 100– 123.
- Leppe, E. P., & Karuntu, M. (2019). Analisis Manajemen Rantai Pasokan Industri Rumahan Tahu di Kelurahan Bahu Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1).
- Maulani, F., Suraji, A., & Istijono, B. (2014). Analisis Struktur Rantai Pasok Kontruksi Pada Pekerjaan Jembatan. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*, 10(2), 1-8.
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., & Rosanti, N. (2015). Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di provinsi lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(1).
- Safitri, S. E., & Wartapa, A. (2021, September). Strategi Pengembangan Pemasaran Usaha Perbenihan Padi Gapoktan Pandowo Mulyo Kelurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-93).

Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik
Pembangunan Pertanian Manokwari, 23 Juli 2022
e ISSN : 2774-1982
DOI : <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.304>

Saputra, Y. H., & Muslim, C. (2020). Keragaan dan pengembangan agribisnis kopi robusta di Provinsi Lampung (Studi Kasus: Kab Tanggamus). *Journal of Food System and Agribusiness*, 83-91.